

STUDI DESKRIPTIF PARENT ADOLESCENT COMMUNICATION PADA REMAJA DI KOTA BUKITTINGGI

Tesa Anggraini

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jln.Prof.Dr.Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: tesaanggrainiofficial@gmail.com

Abstract. *Parent Adolescent Communication is an important part that can affect relationships within the family. According to Barnes & Olson (1985), Parent Adolescent Communication is the process of exchanging information, thoughts, and feelings between parents and adolescents. This study aims to describe the picture of Parent Adolescent Communication in Bukittinggi City. The approach used is a quantitative descriptive method with an incidental sampling technique involving 392 adolescents as respondents. The measurement of Parent Adolescent Communication was carried out using a scale compiled by researchers based on aspects of the theory of Barnes & Olson (1985), namely Open Communication and Problem Communication. The results of the study showed that most adolescents in Bukittinggi City have a picture of a moderate level of Parent Adolescent Communication (66.3%).*

Keywords: *Parent-Adolescent Communication, Adolescents*

Abstrak. *Parent Adolescent Communication merupakan bagian penting yang dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga. Menurut Barnes & Olson (1985), Parent Adolescent Communication merupakan proses pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan antara orangtua dan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran Parent Adolescent Communication di Kota Bukittinggi. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik sampling insidental yang melibatkan sejumlah 392 remaja sebagai responden. Pengukuran Parent Adolescent Communication dilakukan menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek dari teori Barnes & Olson (1985), yaitu Open Communication dan Problem Communication. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kota Bukittinggi memiliki gambaran tingkat Parent Adolescent Communication yang tergolong sedang (66.3%).*

Kata kunci: Komunikasi Orangtua-Remaja, Remaja

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang dalam proses perkembangannya terjadi perubahan fisik, biologis, kognitif, emosional, dan sosial (Santrock, 2003). Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun (World Health Organization, 2025). Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu

penyesuaian diri (Hurlock, 1990). Dalam fase penyesuaian ini remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, seperti tekanan dari orangtua. Di usia remaja, seseorang biasanya memiliki masalah-masalahnya sendiri. Selama masa ini, komunikasi yang efektif menjadi sangat penting karena dapat membantu remaja mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Komunikasi efektif dapat menjadi jalan bagi orangtua untuk memantau dan membimbing anaknya (Steinberg, 2021). Beberapa kasus menunjukkan dampak buruk dari kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Kasus yang didapatkan dari Tribunnews.com diketahui seorang remaja wanita di Pematang mengamuk mengancam ibunya dengan pisau karena tidak dibelikan skincare. Beredar dugaan bahwa amukan ini terjadi karena sang ibu tidak menuruti permintaan anaknya untuk membeli skincare. Namun juga banyak warganet yang mempertanyakan apakah ini hanya sekedar masalah skincare atau ada akar masalah yang lebih dalam, seperti komunikasi dalam keluarga. Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa *Parent Adolescent Communication* masih menjadi tantangan di dalam keluarga. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tingkat *Parent-Adolescent Communication* di Kota Bukittinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *Parent Adolescent Communication* pada remaja di Kota Bukittinggi.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Barnes dan Olson (1985), *Parent Adolescent Communication* merupakan proses pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan antara orangtua dan remaja. Definisi ini menekankan pentingnya kualitas komunikasi, yang mencakup keterbukaan (*Open Communication*) dan pengelolaan konflik atau masalah komunikasi (*Problem Communication*), dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan remaja. *Parent Adolescent Communication* menurut Bienvenu (1969) adalah poses timbal balik sehingga terjadinya transmisi perasaan, sikap, fakta, keyakinan, dan gagasan yang terjadi antara orangtua dengan anaknya yang telah memasuki masa remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel berjumlah 392 remaja usia 10-19 tahun yang tinggal di Kota Bukittinggi. Teknik

pengambilan sampel adalah *incidental sampling*. Instrumen yang digunakan dikembangkan berdasarkan teori Barnes & Olson (1985). Hasil reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,884. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Analisis dilakukan menggunakan SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas

Distribusi data dalam penelitian ini dinyatakan normal berdasarkan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil menunjukkan nilai signifikan $p > 0,05$.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	P	Keterangan
<i>Parent Adolescent Communication</i>	392	,142	Normal

Berdasarkan Tabel 1, nilai p sebesar 0,142 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal (Sahir, 2021).

Tabel 2 Kategorisasi *Parent Adolescent Communication*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < M - 1SD$	$X < 28$	Rendah	67	17, 1
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$28 \leq X < 34$	Sedang	260	66, 3
$M + 1SD \leq X$	$34 \leq X$	Tinggi	65	16, 6
Jumlah			392	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 260 orang termasuk pada kategori sedang. Sehingga dari tabel tersebut diketahui gambaran tingkat *Parent Adolescent Communication* pada remaja di Kota Bukittinggi berada pada tingkat sedang dengan persentase kumulatif sebesar 66, 3%.

Tabel 3 Kategorisasi *Aspek Open Communication*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < M - 1SD$	$X < 28$	Rendah	68	17, 3
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$28 \leq X < 34$	Sedang	251	64, 0
$M + 1SD \leq X$	$34 \leq X$	Tinggi	73	18, 6

Jumlah	392	100%
--------	-----	------

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 251 orang termasuk pada kategori sedang. Sehingga dari tabel tersebut diketahui gambaran tingkat aspek *Open Communication* pada remaja di Kota Bukittinggi berada pada tingkat sedang dengan persentase kumulatif sebesar 64, 0%.

Tabel 4 Kategorisasi Aspek *Problem Communication*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < M - 1SD$	$X < 13$	Rendah	57	14, 5
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$13 \leq X < 17$	Sedang	221	56, 4
$M + 1SD \leq X$	$17 \leq X$	Tinggi	114	29, 1
Jumlah			392	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 221 orang termasuk pada kategori sedang. Sehingga dari tabel tersebut diketahui gambaran tingkat aspek *Problem Communication* pada remaja di Kota Bukittinggi berada pada tingkat sedang dengan persentase kumulatif sebesar 56, 4%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *Parent Adolescent Communication* pada remaja di Kota Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 66, 3% remaja di Kota Bukittinggi memiliki tingkat *Parent-Adolescent Communication* yang berada dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi komunikasi antara orang tua dan remaja terjadi cukup sering, tetapi kualitasnya belum optimal. Terdapat konflik dan ketidaknyamanan dalam komunikasi, sehingga beberapa percakapan menjadi terbatas. Dalam aspek *Open Communication*, frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak cukup tinggi, tetapi kualitas interaksi masih tergolong terbatas. Remaja merasa nyaman berbicara dengan orang tua mengenai hal-hal ringan seperti aktivitas sekolah dan kehidupan sehari-hari, namun terdapat kecenderungan untuk menahan informasi dalam pembicaraan yang lebih sensitif atau pribadi. Sementara itu, dalam aspek *Problem Communication*, konflik dalam komunikasi terlihat dari kesulitan remaja dalam menyelesaikan masalah dengan tenang, masih terjadi pertengkaran saat berdiskusi, serta jarangya kesepakatan dalam

komunikasi dengan orangtua. Ketidaknyamanan juga menjadi hambatan, di mana sebagian besar remaja enggan menceritakan permasalahan pribadi kepada orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noller & Callan (1990) yang menunjukkan bahwa ketika remaja mulai mencari kemandirian, mereka lebih sering berbicara santai dengan orang tua, terutama mengenai hal-hal ringan seperti aktivitas sehari-hari, sekolah, atau hobi. Percakapan yang lebih mendalam mengenai perasaan, masalah pribadi, atau konflik yang mereka hadapi semakin jarang terjadi. Hal ini mencerminkan bahwa remaja ingin menjaga privasi mereka tetapi tetap mempertahankan hubungan dengan orang tua.

Menurut Erikson (1968) dalam teori perkembangan psikososial, masa remaja adalah fase pencarian identitas, di mana individu mulai membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Salah satu aspek penting dalam fase ini adalah individuasi, yaitu proses di mana remaja mulai membangun kemandirian dari orang tua mereka. Dalam konteks komunikasi, individuasi dapat menyebabkan penurunan keterbukaan dalam berbagi informasi dengan orang tua, karena remaja mulai mengembangkan kepercayaan diri dan keinginan untuk mengelola masalah mereka sendiri.

Menurut Zhang, Shek, dan Pan (2021), salah satu tantangan dalam interaksi antara orang tua dan anak adalah adanya perbedaan persepsi mengenai komunikasi. Orang tua cenderung menilai komunikasi dengan anak-anak mereka sebagai positif, sementara remaja sering kali merasa bahwa komunikasi tersebut kurang efektif atau tidak memenuhi kebutuhan emosional mereka. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan remaja merasa kurang dipahami, sehingga mereka menjadi enggan berbagi pengalaman atau masalah pribadi dengan orang tua mereka.

Dalam teori *Attachment Theory* yang dikembangkan oleh Bowlby (1969), hubungan antara orang tua dan anak sangat memengaruhi bagaimana individu membentuk hubungan sosial di luar keluarga. Jika hubungan dengan orang tua bersifat hangat dan suportif, remaja cenderung memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun,

jika hubungan tersebut kurang mendukung, remaja mungkin akan lebih bergantung pada teman sebaya untuk mendapatkan dukungan emosional.

Menurut Smetana, Campione-Barr, dan Metzger (2006), remaja lebih nyaman berbagi cerita dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, terutama dalam hal-hal yang bersifat pribadi. Mereka merasa bahwa teman sebaya lebih memahami perasaan dan pengalaman mereka, serta lebih menerima dan mengerti situasi mereka. Sebaliknya, komunikasi dengan orang tua sering kali terbatas karena adanya perbedaan pola pikir, yang menyebabkan remaja menjadi lebih tertutup kepada orang tua mereka.

Pada aspek *Open Communication* (Komunikasi Terbuka), sebanyak 64% remaja berada dalam kategori sedang. Remaja sering berbicara sama orangtua tetapi belum sepenuhnya terbuka karena masih ada hal-hal yang mereka sembunyikan dari orangtua. Indikator frekuensi komunikasi dan kualitas komunikasi menunjukkan bahwa frekuensi orang tua dan remaja cukup sering berkomunikasi, tetapi kualitas komunikasi masih kurang. Penelitian oleh Zhang (2020) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi lebih penting dari pada frekuensi komunikasi, karena kualitas komunikasi bisa berdampak kepada kehidupan remaja.

Sementara itu, pada aspek *Problem Communication* (Kesulitan Komunikasi), sebanyak 56, 4% remaja juga berada dalam kategori sedang, hal ini menunjukkan masih terjadi kesulitan dalam *Parent Adolescent Communication*, dimana pada indikator konflik adanya remaja dan orangtua yang bertengkar saat berdiskusi dan dalam berkomunikasi masih sering terjadi konflik antara orangtua dan remaja. Ketika komunikasi tidak berjalan secara terbuka, remaja cenderung merasa terhambat dalam mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, yang pada akhirnya dapat memperburuk hubungan serta mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Studi yang dilakukan oleh Mastrotheodoros et al. (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa konflik dalam komunikasi keluarga dapat menghambat keterbukaan dan berdampak pada perkembangan psikologis remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa gambaran *Parent Adolescent Communication* pada remaja di Kota Bukittinggi berada dalam kategori sedang.

SARAN

Merujuk pada temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, berikut peneliti mengajukan beberapa rekomendasi untuk dipertimbangkan :

1. Bagi Remaja

Memulai percakapan tentang hal-hal sederhana sebelum berbagi masalah yang lebih pribadi. Memilih waktu yang tepat dan menggunakan bahasa yang sopan untuk menghindari konflik atau kesalahpahaman dalam percakapan. Jika komunikasi langsung terasa sulit, remaja dapat mencoba metode alternatif seperti menulis surat atau menggunakan pesan teks untuk mengungkapkan perasaan kepada orangtua.

2. Bagi Orangtua

- a) Saat memulai komunikasi : gunakan pendekatan yang nyaman, berikan kepercayaan dan pertanyaan terbuka.

Agar anak mau berbicara, orangtua perlu menciptakan suasana yang nyaman. Anak akan lebih mudah berbicara jika merasa dihargai dan dipercaya. Hindari sikap menghakimi yang membuat mereka takut berbicara. Gunakan pendekatan yang santai dengan pertanyaan terbuka yang mengundang anak untuk berbagi cerita seperti “ apa hal yang bikin kamu senang atau kesal hari ini, kamu lagi tertarik sama apa belakangan ini, apa lagu atau film yang kamu suka”. Pertanyaan seperti ini akan memancing anak untuk berbagi lebih banyak, terutama bagi mereka yang cenderung pendiam.

- b) Saat komunikasi berlangsung : jadilah pendengar yang baik dan beri respon yang tepat.

Setelah anak mulai berbicara, orangtua perlu menjadi pendengar yang aktif dengan menunjukkan empati, tidak langsung memberikan solusi dan tidak menghakimi. Hindari mengatakan “kamu harusnya tidak begitu, atau seharusnya kamu melakukan ini”. Karena dapat membuat anak enggan

berbicara lagi. Gunakan respon yang membangun seperti “ aku bisa mengerti kenapa kamu merasa seperti itu, terimakasih sudah berbagi cerita hari ini, aku senang bisa mendengarnya, aku disini kalau kamu ingin ngobrol lebih lanjut kapan saja”.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a) Mengembangkan strategi atau intervensi yang dapat membantu meningkatkan *Parent Adolescent Communication*.
- b) Menerapkan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait *Parent Adolescent Communication*.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2023). *Kota Bukittinggi Dalam Angka 2023*. Bukittinggi: Badan Pusat Statistik.
- Barnes, H. L., & Olson, D. H. (1985). Parent-adolescent communication and the circumplex model. *Child Development*, 56(2), 438-447. <https://doi.org/10.2307/1129732>
- Biennu, M. J. (1969). Measurement of parent-adolescent communication. *The Family Coordinator*, 18(2), 117-121. <https://doi.org/10.2307/582224>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan dalam suatu rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mastrotheodoros, S., Van der Graaff, J., Deković, M., Meeus, W. H. J., & Branje, S. (2020). Parent-Adolescent Conflict across Adolescence: Trajectories of Informant Discrepancies and Associations with Personality Types. *Journal of youth and adolescence*, 49(1), 119-135. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01054-7>
- Noller, P., & Callan, V. J. (1990). Adolescents' perceptions of the nature of their communication with parents. *Journal of Youth and Adolescence*, 19(4), 349-362. <https://doi.org/10.1007/BF01537077>
- Sandrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Boston: McGraw-Hill.

- Smetana, J. G., Campione-Barr, N., & Metzger, A. (2006). Adolescent development in interpersonal and societal contexts. *Annual review of psychology*, 57, 255-284. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.57.102904.190124>
- Steinberg, L. (2001). We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1-19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>
- Tribunnews.com. (2023a). Remaja Wanita Ngamuk Ancam Ibu di Peralang karena Skincare.
- World Health Organization. (2025). *Adolescent health*. WHO. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/>
- Zhang Y. (2020). Quality Matters More Than Quantity: Parent-Child Communication and Adolescents' Academic Performance. *Frontiers in psychology*, 11, 1203. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01203>
- Zhang, Q., Shek, D. T. L., & Pan, Y. (2021). Parent-Child Discrepancies in Perceived Parent-Child Communication and Depressive Symptoms in Early Adolescents in China. *International journal of environmental research and public health*, 18(22), 12041. <https://doi.org/10.3390/ijerph182212041>